BAB III
PENJELASAN TEMA

Tema : "*Song In Architecture*"

Pendekatan yang dipergunakan pendekatan fungsi dan akustik.

Musik merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Terkadang musik juga memberikan pengalaman rasa yang berbeda-beda pada setiap orang. Musik jazz atau klasik yang menenangkan, musik rock yang membuat semangat, atau musik-musik yang mengingatkan kita pada momen-momen yang spesial. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari musik. Namun ketika musik ini dikaitkan dengan arsitektur, peran musik ini menjadi berubah menjadi tidak hanya untuk dinikmati. Sebenarnya di dalam musik dan arsitektur terdapat kesamaan yaitu dimana kedua-duanya membutuhkan kedisiplinan. Dalam memainkan musik yang indah dan harmoni pemain musik harus memainkannya sesuai naskah lagu yang ada sehingga tidak ada yang sumbang atau tidak cocok. Dan begitu juga dengan arsitektur dimana dalam membentuk sebuah produk arsitektur maka tidak bisa kita langsung membuatnya. Aturan-aturan yang ada di dalam arsitektur yaitu berupa konteks sekitarnya, orang-orang yang akan menghuni nya sehingga terbentuk keharmonian antara produk arsitektur itu dengan konteks sekelilingnya dan dengan orang yang ada di dalamnya. Namun itu apabila kita mengartikan terpisah antara musik dan arsitektur dan membahas persamaannya. Lalu bagaimana bila dikaitkan antara musik dan arsitektur.

Salah satu ketergabungan antara musik dan arsitektur dilakukan oleh Le Corbusier dalam mendesign Philips Pavilion Poeme Electronic. Le Corbusier bekerja sama dengan Iannis Xenakis yang menciptakan musik untuk bangunan itu yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam matematika dan kemudian diubah menjadi space. Apa yang dilakukan Le Corbusier seakan-akan bisa ditarik kesimpulan bahwa musik mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan arsitektur, di mana musik berperan sebagai pembentuk dari arsitektur itu sendiri. Ketika bangunan itu di

desian maka bangunan itu akan mengikuti musik yang telah diciptakan sebelumnya, dimana yang nantinya naskah itulah yang berfungsi sebagai pembentuk space. Lalu ketika musik ini diterjemahkan menjadi space, maka arsitektur itu menjadi berbeda dengan arsitektur yang berisi space yang dibuat tanpa berdasarkan terjemahan musik. Musik dalam design Le Corbusier hanyalah berperan sebagai pembentukan benda arsitektural itu secara visual yaitu menjadi bentuk hyperbolic paraboloid shapes. Tapi dari *experience feeling of space*, apakah akan ada bedanya antara bangunan yang didesign berdasarkan terjemahan musik ataupun yang bukan? Bukan musik itu sangatlah berkaitan dengan *feeling* yang bisa kita rasakan keindahannya? Apa yang dilakukan Le Corbusier ini sangatlah bertentangan yang dilakukan oleh Daniel Libeskind dimana, Libeskind menjadikan musik dan arsitektur menjadi Musik *Space Reflection.*

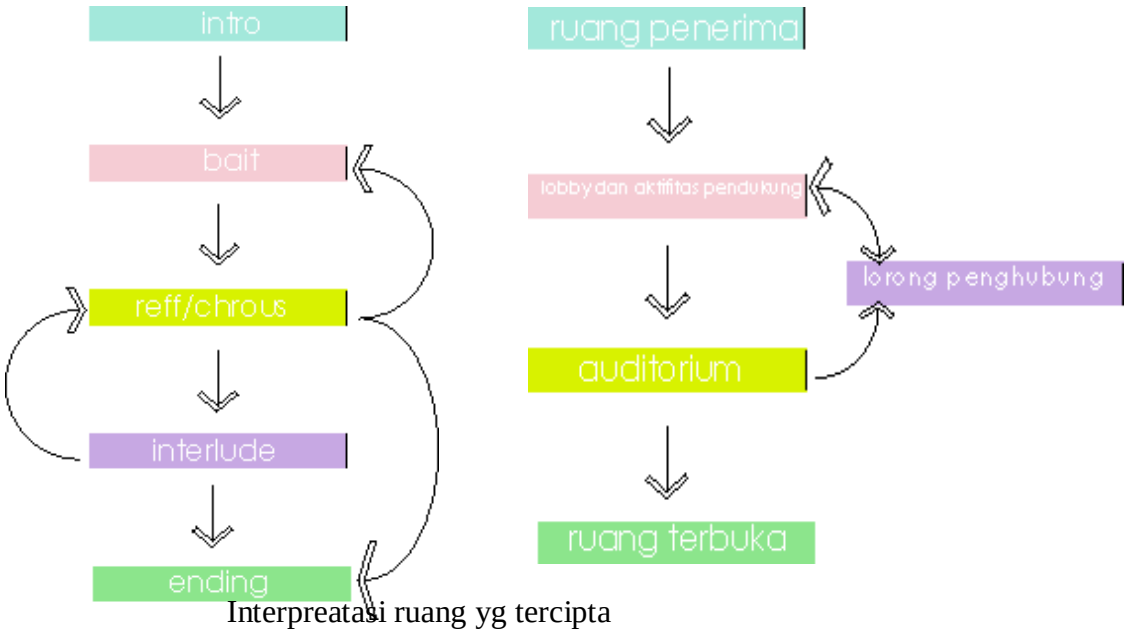
"Architecture is an acoustical reality. Most people think about it as something visual or spatial. But the sense of balance is in the inner ear and orientation is through the ear. So the acoustics of a building — the sound of a space — is an incredibly important part of my work. And the whole process of architecture is also musik*al, both in its end characteristic and in its relationship to time."*
— Daniel Libeskind

Libeskind beranggapan bahwa arsitektur yang seringnya dinilai secara visual maka sebenarnya merupakan arsitektur yang seimbang itu juga harus mempertimbangkan dari akustiknya. Tidak hanya s*patial of space* tapi juga *sound of space*. Yang dipentingkan oleh Libeskind antara musik dan arsitektur bukanlah bagaimana musik membentuk arsitektur secara visual tapi juga secara *experience*, dimana *sound of space* itu bisa memberikan perasaan yang khusus untuk orang-orang yang ada didalamnya, sehingga keindahan musik itu tidak hanya bisa dilihat namun juga dirasakan seperti musik yang sering kita dengar,dan kemudian bisa terjalinlah keindahan yang harmoni antara musik dan arsitektur itu sendiri.

Suatu lagu,seperti halnya karangan terdiri atas Bab, kalimat, anak kelimat, kata, dst., maka lagu juga dibagi dalam: Kalimat (verse atau bridge), segmen, dan yang terkecil adalah pola (motif).

Sususnan lagu yang di pergunakan adalah struktur lagu yang paling dasar yaitu :

1. Intro
2. Bait
3. Reff/chrous
4. Interlude
5. Ending



Interpreatasi ruang yg tercipta

Susunan lagu seperti diatas adalah susunan lagu paling dasara dan paling awal dipergunakan dari modifikasi-modifikasi lagu lainnya. (wenner, 1986).

- **Intro**

Berada di awal lagu. Biasanya berupa permainan instrument untuk memperkenalkan pendengar terhadap lagu. Notasi nya biasa diambil dari bagian dalam lagu.

- **Bait/Verse**

Pola bait ini selalu diulang dalam tiap lagu. Isi syair nya pun berbeda walau permainan musiknya sama (Inilah yang membuat kita tidak bosan dalam mendengarkan sebuah lagu).

- **Chorus**

Disebut juga reffrain. Yaitu inti sebuah lagu. Bagian ini yang lebih menentukan citra sebuah komposisi. Bagian inilah yang sebenarnya paling ditunggu-tunggu untuk didengarkan.

Chorus biasanya dibuat dari kumpulan notasi yang mudah diingat oleh pendengar. Notasi melody tidak terlalu panjang.

- **Interlude** / *Bridge*

Interlude ini bagian yang menyambungkan Bait dengan Bait atau Bait dengan Chorus. Tidak terdapat syair dalam Interlude ini. Interlude hanya terdiri dari beberapa bar atau pola chord. Mungkin 4 bar, 6 bar atau 8 bar.

- ***Ending***

Metode ending beberapa macam. Fade Out, Instrument Looping, Berhenti seketika, Pengulangan Intro dan banyak lagi.

Bagian-bagian ini kemudian diinterpretasi dalam desain sebagai :

1. Intro adalah bagian-bagian pengenalan dimana pengunjung concert hall baru diterima dan melekukan orientasi di dalam site.
2. Bait atau verse, setelah datang dan berorientasi kemudian pengunjung mencari informasi dan mulai mengenal situasi, ini diartikan ke dalam site berupa area lobby dan area informasi.
3. Chrous/reffrain adalah inti dari sebuah lagu, diinterpreatasikan sebagai inti dalam fungsi concert hall yaitu ruang konser.

4. Interlude/ Bridge diinterpreatsikan sebagai daerah transisi antara Chrous dan Bait yang dapat di fungsikan sebagai gallery temporer.
5. Ending, ending diinterpreatasi sebagai akhir dari sebuah lagu dimana pendengar bisa mengapresiasi lagu tersebut ini diartikan ke dalam sebuah ruang terbuka dimana pengunjung dapat saling berdiskusi tentang pertunjukan yang telah dinikmatinya.